

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantara malaikat Jibril sebagai pedoman serta petunjuk bagi seluruh umat. Umat Islam mempunyai kewajiban untuk menjaga kesucian Al-Qur'an sesuai dengan *sunnatullah* yang telah diajarkan dan salah satu usaha sebagai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya (Keswara, 2017).

Menghafal Al-Qur'an merupakan amal ibadah yang mulia di sisi Allah. Orang-orang yang selalu membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya adalah orang-orang yang mempunyai keutamaan dan pahala yang berlipat ganda dari Allah. Akan tetapi, proses yang dijalani oleh seseorang untuk menjadi penghafal Al-Qur'an atau bisa disebut juga *Hafidz/Hafidzah* tidaklah mudah dan sangat panjang. Dikatakan tidak mudah karena harus menghafal isi Al-Qur'an dengan kuantitas yang sangat besar terdiri dari 114 surat, 6.232 Ayat, 77.439 kata yang sama sekali berbeda dengan simbol huruf dalam bahasa Indonesia. Selain itu jumlah materi yang harus dihafalkan cukup banyak (lebih dari 6000 ayat), seorang penghafal Al-Qur'an juga harus menghafal persis dengan teks aslinya. Artinya hafalan itu harus berurut dari awal hingga akhir (Shihab, 2007).

Keutamaan dalam membaca dan menghafalkan Al-Qur'an adalah individu yang mengamalkannya akan menjadi sebaik-baiknya orang, dinaikkan derajatnya oleh Allah, Al-Qur'an akan memberi syafaat kepada orang yang membacanya, Allah menjanjikan akan memberikan orangtua yang anaknya menghafalkan Al-Qur'an sebuah mahkota yang bersinar pahala yang luar biasa, hati orang yang membaca Al-Qur'an akan senantiasa dibentengi dari siksaan, hati mereka menjadi tenteram dan tenang, serta dijauhkan dari penyakit menua yaitu kepikunan (Sa'dulloh, dalam Chairani & Subandi, 2010).

Keistimewaan menghafal Al-Qur'an justru terletak pada berat, unik dan panjangnya proses yang akan dilalui. Meskipun berat pada kenyataannya tidak

menyurutkan niat sebagian masyarakat untuk menjadi penghafal Al-Qur'an. Menjadi istimewa lagi jika sebagian besar mereka masih berusia remaja, bahkan ada yang mulai menghafal sejak usia dini. Keberadaan remaja penghafal Al-Qur'an ini tentu saja menjadi penyeimbang ditengah lajunya modernisasi yang selalu diidentikkan dengan lunturnya nilai-nilai moral dan menjauhnya individu dan masyarakat dari nilai-nilai keagamaan (Chairani & Subandi, 2010).

Melihat kehidupan remaja saat ini, jika dihubungkan dengan keputusan mereka untuk menjadi penghafal Al-Qur'an, adalah keputusan yang luar biasa. Bahkan keputusan tersebut bagi remaja lain bisa jadi dianggap keputusan yang kuno. Sebenarnya hal ini bukanlah hal yang mengherankan. Karena pada dasarnya, masa remaja sebenarnya merupakan masa perkembangan moral dan masa terjadinya kebangkitan spiritual yang ditandai dengan meningkatnya minat remaja pada agama (Hurlock, 2012). Hal ini menandakan bahwa minat remaja pada kehidupan keberagamaan telah terbentuk seiring dengan perkembangan kognitifnya.

Sobur (2010) memaparkan bahwa masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju dewasa. Pada masa ini sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan seperti mengaji dan menghafalkan Al Qur'an dapat dikatakan sangat bergantung pada kebiasaan masa kecil dan lingkungan agama yang memengaruhi besar kecil minat terhadap masalah keagamaan (Arifin, 2008).

Gerakan menghafal Al-Qur'an saat ini sedang mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini dapat terlihat dari diberlakukannya studi *hifz* (menghafalkan) Al-Qur'an menjadi mata pelajaran wajib di beberapa jenjang pendidikan (*kabarmakkah.com*). Di beberapa daerah juga telah banyak bermunculan pondok pesantren maupun lembaga *tahfizh* Al-Qur'an salah satunya Griya Qur'an. Griya Qur'an merupakan lembaga dakwah yang fokusnya pada pembelajaran dan pemahaman Al-Qur'an untuk wilayah perkotaan. Jika selama ini mayoritas lembaga yang bergerak dalam pembelajaran Al-Qur'an lebih banyak terdapat di lingkungan masjid dan pondok pesantren, Griya Al-Qur'an mempunyai fokus untuk menggarap wilayah perkotaan. Hal ini juga untuk menumbuhkan kesan

bahwa belajar Al-Qur'an dapat dikemas dengan metode terstruktur, jadwal yang fleksibel dengan aktivitas sehari-hari masyarakat perkotaan, dan yang tidak kalah penting dikelola dengan manajemen yang profesional. Konsep pembelajaran yang diimplementasikan pada akhirnya adalah perpaduan antara sekolah formal dengan kursus (*griyaquran.org*). Griya Qur'an merupakan lembaga tahfidzul qur'an non pesantren, dengan demikian orang tua dapat memantau kegiatan sehari-hari anak serta perkembangan hafalan anak sehingga anak dapat menyelesaikan hafalan sampai khatam.

Akan tetapi, Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah. Karena Al-Qur'an memiliki jumlah ayat yang sangat banyak. Ada banyak kalimat yang mirip atau berulang, baik itu dalam surat yang sama maupun dalam surat yang berbeda. Al-Qur'an juga memiliki hukum-hukum bacaan dan aturan-aturan tempat keluarnya huruf yang wajib untuk digunakan setiap kali membacanya. Sedikit saja kesalahan dalam hukum bacaan maupun tempat keluarnya huruf akan memberikan efek yang sangat fatal karena dapat mengubah arti dari ayat tersebut. Kesalahan-kesalahan kecil yang terjadi dapat menimbulkan efek yang sangat besar. Bisa saja yang seharusnya memiliki arti baik berubah menjadi buruk atau sebaliknya. Jadi seseorang yang akan menghafal Al Qur'an wajib baginya untuk mempelajari dan menguasai hukum tajwid (Jannah, 2009).

Chairani & Subandi (2010) mengemukakan bahwa hambatan-hambatan dalam menghafal Al-Qur'an secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu hambatan yang berasal dari dalam diri individu yang mencakup kondisi kesehatan, suasana hati, munculnya rasa jenuh, malas, dan bosan. Selain itu juga sulitnya menata niat dan adanya dorongan ingin segera cepat selesai. Hal itulah yang menyebabkan banyak orang yang ingin menghafalkan Al Qur'an tetapi mereka khawatir dan takut jika tidak bisa menjaga hafalannya. Bahkan banyak penghafal Al-Qur'an merasa bahwa aktifitas menghafal adalah beban dan membosankan, sehingga tidak sedikit para penghafal Al-Qur'an putus harapan ditengah jalan (tidak mampu menyelesaikan hafalan 30 juz) dan tidak dapat menjaga hafalannya. Hal ini didukung dengan data yang diperoleh dari Griya Qur'an bahwa sebanyak

45% penghafal Al-Qur'an tidak melanjutkan hafalannya atau tidak sampai selesai dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Seringkali upaya untuk menghafal Al-Qur'an berhadapan dengan beberapa kendala. Mulai dari waktu yang tersedia, kemampuan menghafal, hingga hilangnya hafalan yang sebelumnya telah diperoleh. Hal tersebut akan membuat beberapa Penghafal Al-Qur'an kurang bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an dan akhirnya sulit untuk menghatamkan 30 juz. Sejalan dengan hal itu, Munawir (2017) mengungkapkan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang cenderung sangat sulit dari pada membaca dan memahaminya. Hal ini terjadi karena selain memiliki lembaran yang sangat banyak, Al-Qur'an memiliki nuansa bahasa yang sangat relatif sulit untuk dipahami dan memiliki ayat-ayat yang mirip. Menghafal membutuhkan proses yang cukup lama, ketekunan dan keseungguhan sangat diperlukan sekali, usaha yang keras, ingatan yang kuat serta minat dan motivasi yang besar yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing orang. Sehingga tidak jarang banyak Penghafal Al-Qur'an yang berhenti di tengah jalan sebelum menyelesaikan hafalan 30 juz. Hal tersebut dikarenakan kurangnya tekad, kurangnya motivasi. Sehingga beban menjaga hafalan terasa berat sekali karena terlalu banyak yang dilupa hingga berhenti menjadi pilihan bagi mereka yang merasa sudah tidak mampu lagi.

Shihab (2007) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh dalam menghafal Al-Qur'an sangat banyak. Faktor usia, *inteligensi*, minat dan motivasi, lingkungan, kemampuan konsentrasi, kemampuan memahami makna yang dihafal, metodologi yang digunakan, sampai pada penggunaan satu model mushaf. Sejalan dengan hal itu, Munawir (2017) juga mengungkapkan bahwa Menghafal membutuhkan proses yang cukup lama, ketekunan dan keseungguhan sangat diperlukan sekali, usaha yang keras, ingatan yang kuat serta minat dan motivasi yang besar yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing orang. Seseorang yang hendak menghafalkan Al-Qur'an wajib melandasi hafalannya dengan niat yang ikhlas, mempunyai tekad atau kemauan yang besar dan kuat. Hal ini akan sangat membantu kesuksesan dalam menghafalkan Al-Qur'an, sebab saat

proses menghafal Al-Qur'an seseorang tidak akan terlepas dari berbagai masalah dan akan diuji kesabarannya oleh Allah.

Menghafal Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang cenderung sangat sulit dari pada membaca dan memahaminya. Hal ini terjadi karena selain memiliki lembaran yang sangat banyak, Al-Qur'an memiliki nuansa bahasa yang sangat relatif sulit untuk dipahami dan memiliki ayat-ayat yang mirip. Seorang penghafal Al-Qur'an berkewajiban untuk menjaga hafalannya, memahami apa yang dipelajarinya dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya. Oleh karena itu, proses menghafal dikatakan sebagai proses yang panjang karena tanggung jawab yang diemban oleh penghafal Al-Qur'an akan melekat pada dirinya hingga akhir hayat. Konsekuensi dari tanggung jawab menghafal Al-Qur'an pun terhitung berat. Bagi penghafal Al-Qur'an yang tidak mampu menjagahafalannya maka perbuatannya dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk perbuatan dosa. Bahkan salah satu hadist dengan tegas menyatakan Al-Qur'an yang diharapkan dapat memberi pertolongan dapat saja memberi mudharat kepada penghafalnya jika tidak diamalkan. Oleh karena itu, selain membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai, kegiatan menghafal Al-Qur'an juga membutuhkan kekuatan tekad dan niat yang lurus. Dibutuhkan pula usaha yang keras, kesiapan lahir dan bathin, kerelaan dan pengaturan diri yang ketat (Chairani & Subandi, 2010).

Disamping itu kendala yang dihadapi sangat beragam sesuai dengan problem yang mereka temui, kuat lemahnya semangat tergantung pada motivasi yang berhasil mereka tanamkan pada diri mereka ketika mereka dihadapkan pada masa-masa yang sulit (Chairani & Subandi, 2010). Menurut Dimyanti & Mudjiono (2013) mengemukakan bahwa motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia untuk mencapai apa yang diinginkan. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan bertindak sesuai dengan tujuannya.

Menurut Uno (2016), motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan-rangsangan dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan

tingkah laku atau aktivitas tertentu menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya. Menurut Sardiman (2012) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi, yaitu memberi angka, memberikan hadiah, membuat kompetisi, menumbuhkan kesadaran pentingnya belajar, memberikan ulangan, memberikan pujian, dan menumbuhkan minat.

Dalam proses menghafal Al-Quran, perwujudan motivasi seseorang dapat dilihat dari aktivitas yang dapat menunjang dalam menghafal Al-Qur'an. Semakin tinggi taraf motivasi akan semakin mempermudah dalam mencapai keberhasilan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Motivasi dalam perspektif islam tergambarkan dalam bentuk niat. Niat menjadi landasan amal dan ibadah seluruh umat islam. Kualitas aktivitas dibangun dengan niat yang benar. Motivasi dasar seluruh umat manusia adalah karena ibadah kepada Allah. Segala aktivitas belajar mengajar dan mencari ilmu semuanya karena berdasarkan kepada niatan bentuk ibadah kepada Allah Ta'ala termasuk aktivitas menghafalkan Al-Qur'an (Wiyarto, 2012).

Menurut Said & Omon (2016) motivasi menghafal Al-Qur'an adalah kekuatan atau dorongan yang timbul baik dari dalam diri sendiri maupun stimulus dari luar untuk menghafalkan Al-Qur'an. Dorongan dari diri mereka sendiri dapat berupa rasa senang untuk menghafal Al-Qur'an, sedangkan dorongan dari luar dapat berupa dorongan dari orang tua, guru, teman, atau lingkungan sekitarnya. Djamarah (2002) mengungkapkan bahwa motivasi merupakan gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu.

Orang termotivasi dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada pada diri orang tersebut. Ciri-ciri orang termotivasi antara lain tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, selalu merasa ingin membuat prestasinya semakin meningkat. Menurut Sardiman (2012) ciri-ciri seseorang yang termotivasi yakni tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, dan lebih senang bekerja mandiri. Ketekunan dalam proses menghafal sangat diperlukan mengingat bahwa setiap orang mempunyai target untuk menyelesaikan hafalan. Merupakan hal yang wajar jika proses menghafal Al-Qur'an memerlukan kesabaran, ketekunan dan tidak berputus asa. Niat yang ikhlas dan keinginan menyelesaikan hafalan menjadi

penting ketika dalam prosesnya seseorang menemui kesukaran. Ringan atau beratnya pekerjaan, jika tidak dilandasi keinginan yang kuat maka tidak akan terlaksana dengan baik.

Menurut Syah (2002) motivasi belajar terbagi atas dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan guru, orang tua, merupakan contoh konkret motivasi yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

Uno (2016) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, adanya harapan dan cita-cita, adanya penghargaan dan penghormatan atas diri, adanya lingkungan yang baik, dan adanya kegiatan yang menarik. Akan tetapi, Eriany dkk (2014) mengungkapkan bahwa faktor yang paling dominan yang dapat mempengaruhi motivasi selain dari diri sendiri yaitu dari keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana anak-anak belajar. Keluarga adalah titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak, disamping faktor-faktor yang lain.

Makmun (2005) bahwa motivasi yang dimiliki individu dapat menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya, sehingga diharapkan terbentuknya suatu tindakan atau perilaku dari seseorang tersebut yang didasari oleh tingginya dukungan dari keluarga. Sarwono (2003) mengatakan dukungan adalah suatu upaya yang diberikan kepada orang lain, baik moril maupun materil untuk memotivasi orang tersebut dalam melaksanakan kegiatan. Dukungan yang diberikan bisa bersumber dari keluarga maupun teman sejawat, tetapi dukungan

keluarga merupakan dukungan yang paling efektif untuk dilakukan, karena keluarga merupakan orang terdekat yang berada disamping individu dan dalam setiap kesehariannya.

Menurut Helmawati (2016) orang tua khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga hendaknya menjalankan fungsinya dengan baik agar tercipta keluarga bahagia yang didambakan, salah satu fungsinya yaitu pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan martabat dan peradaban manusia. Sebagai seorang pemimpin dalam keluarga hendaknya memberikan bimbingan dan pendidikan bagi setiap anggota keluarganya; baik itu istri maupun anak-anaknya. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama yang sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Didalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak. Dengan lingkungan keluarga yang memberikan pengasuhan, pendidikan dan bimbingan yang baik maka anak akan tumbuh dan berkembang menjadi baik. Keluarga merupakan salah satu pusat pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk seseorang. Orang tua memegang peranan penting dalam hal keberhasilan dan perkembangan anak sedangkan tugas dan tanggung jawab untuk hal tersebut adalah tugas bersama antara orang tua, masyarakat, serta anak itu sendiri, secara alami anak lahir dan dibesarkan dalam keluarga, sejak lahir anak sudah dipengaruhi oleh lingkungan yang terdekat yaitu keluarga. Dalam keluarga seseorang pertama kali berinteraksi dengan orang lain dan dengan dunia luarnya. Interaksi itu sendiri sangat berperan dalam menumbuh-kembangkan potensi fitrah yang ada dalam dirinya.

Keluarga merupakan lingkungan dimana seseorang mengalami proses sosialisasi dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadinya. Menurut Kertamuda (2009) keluarga merupakan lingkungan di mana seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orang-orang di sekitarnya sebelum berafiliasi ke masyarakat secara luas, sehingga peran keluarga sangatlah penting untuk perkembangan kepribadian seorang anak. Keluarga merupakan tempat di mana

seseorang bergantung baik secara ekonomi maupun sosial, sekaligus juga berperan dominan dalam menentukan dan mengambil suatu keputusan.

Menurut Dalyono (2009) tingkat pendidikan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan rohaniah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikan. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga pendidikan agama dapat berpengaruh besar terhadap anak dalam bidang tersebut seperti memberikan arahan untuk mempelajari tentang Al-Qur'an ataupun pendidikan sesuai dengan keinginan orang tua.

Dukungan keluarga terhadap seorang yang sedang menghafal al-Quran sangatlah penting. Ketika *hafidz* (Penghafal Al-Qur'an) mendapatkan dukungan penuh dari kedua orang tuanya untuk menghafal al-Quran, maka dia akan bersungguh-sungguh untuk mencapai target sesuai yang diinginkan oleh diri dan keluarganya. Sebaliknya, ketika seseorang mempunyai keinginan kuat untuk menjadi seorang *hafidz*, tetapi kedua orang tuanya tidak mendukung, maka dia akan mengalami berbagai hambatan seperti kurangnya motivasi, kekurangan biaya pendidikan. Persoalan-persoalan tersebut akhirnya akan mempengaruhi pencapaian target hafalan. Dukungan keluarga dalam hal ini adalah dukungan moril berupa motivasi dan nasihat, serta dukungan materil berupa biaya hidup dan biaya pendidikan selama dia menghafal al-Quran. Kedua bentuk dukungan ini hendaknya diberikan secara penuh dan berkesinambungan untuk menghindari seorang hafidz gagal menghafal al-Quran secara sempurna (Sa'dulloh, 2008).

Menurut Friedman (dalam Setiadi, 2008) dukungan keluarga adalah sebagai suatu proses hubungan antara keluarga dengan lingkungan sosial. Dukungan keluarga berfokus pada anak di masyarakat yang kurang beruntung yang harus dirangkul dengan strategi dan pendekatan yang bisa memajukan dan mengembangkan keamanan anak dalam keluarga mereka sendiri dan dapat membentuk lingkungan yang kondusif untuk keamanan dan perkembangan anak tersebut. Friedman, dkk (2014) mengemukakan dukungan keluarga adalah proses yang terjadi selama masa hidup, dengan sifat dan tipe dukungan sosial bervariasi pada masing-masing siklus kehidupan keluarga. Dukungan keluarga berfokus pada anak-anak untuk mendukung perkembangan sosial, psikologis dan

pendidikan anak-anak dan untuk mendukung kepemilikan mereka terhadap keluarga, sekolah, dan lingkungan.

Dengan demikian dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga lainnya bisa dalam bentuk pertolongan ataupun materi. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung akan selalu siap memberi pertolongan dan bantuan yang diperlukan. Dukungan keluarga yang diterima salah satu anggota keluarga dari anggota keluarga yang lainnya dalam rangka menjalankan fungsi-fungsi yang terdapat dalam sebuah keluarga.

Menurut Chairani & Subandi (2010) dukungan yang diberikan keluarga dapat berupa dorongan agar selalu bersemangat dengan memberikan doa, nasehat, iming-iming dan juga berbentuk kontrol yang dilakukan oleh orang tua. Bentuk dukungan yang diberikan orang tua padadasarnya sama yaitu dengan mendoakan anaknya, memberi nasehat ketika anaknya mengalami penurunan semangat. Sedangkan menurut Friedman (dalam Setiadi, 2008) terdapat empat jenis dukungan keluarga, yaitu: dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan penilaian, dan dukungan emosional.

Dukungan instrumental dapat berupa diantaranya adalah kesehatan dalam hal kebutuhan makan dan minum, istirahat, Terhindarnya penderita dari kelelahan, dukungan informasional dapat berupa nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasi, dukungan penilaian (*appraisal support*) dapat berupa penghargaan, perhatian, dan dukungan emosional dapat berupa dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan.

Oleh karena itu penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan, mengingat menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah dan membutuhkan waktu yang lama, dan ketika dalam proses menghafal seseorang menemui suatu hambatan, maka dalam hal ini ia membutuhkan motivasi serta dukungan baik secara fisik maupun psikologis. Keteguhan hati dan konsistensi untuk menghafal adalah tantangan yang akan dihadapi ketika dalam proses menghafal, sehingga perlu ditanamkan suatu nilai untuk menumbuh kembangkan kepribadian yang mampu

membangkitkan kesadaran atas suatu tujuan yang ingin dicapai, yakni menghafal Al-Qur'an.

Studi literatur sebelumnya yang dilakukan oleh Rohmiah & Resnia (2019) tentang persepsi terhadap dukungan orangtua dan motivasi menghafal Al-Qur'an pada siswa SMP Islam di Yogyakarta, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh dukungan keluarga terhadap motivasi menghafal Al Qur'an pada remaja di Griya Qur'an.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh dukungan keluarga terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an pada remaja di Griya Qur'an?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh dukungan keluarga terhadap motivasi menghafal Al Qur'an pada remaja di Griya Qur'an.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah wawasan dalam keilmuan psikologi, khususnya psikologi sosial, psikologi keluarga, psikologi pendidikan, terkait pembahasan dukungan keluarga dan motivasi menghafal Al-Qur'an.

b. Manfaat praktis

1. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan kepada subjek mengenai keutamaan dan hambatan dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk keluarga dalam mendidik anaknya dan hambatan apa saja yang perlu diperhatikan orangtua untuk mendukung anaknya dalam menghafal Al-Qur'an.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi atau rujukan untuk penelitian selanjutnya yang mengangkat konsep psikologi terkait dukungan keluarga dan motivasi, serta bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengangkat tema menghafal Al Qur'an.